

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM PELESTARIAN SUB DAS PUSUR KABUPATEN KLATEN

Muslim Afandi¹, Rama Zakaria², Aris Wardoyo³, Asri Kusumastuti⁴,
Ruwanda Saputro⁴

¹LPTP Surakarta, ²PT. Tirta Investama Klaten, ³Pusur Institute,

⁴Sekolah Sungai Klaten

E-mail: musliminafandi@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai upaya pelestarian dari hulu sampai hilir Sub DAS Pusur sudah dilakukan sejak tahun 2012. Keberagaman aktivitas ini menjadi langkah awal untuk memulai upaya pelestarian Sungai Pusur. Namun, berbagai aktivitas tersebut masih bersifat parsial (terpisah) belum terintegrasi. Oleh karena itu, penting untuk menginisiasi suatu kelembagaan agar aktivitas pelestarian Sungai Pusur terkelola dalam satu model yang terintegrasi, untuk memberikan rasa kebersamaan dan dapat memberikan kemanfaatan terpadu dari hulu sampai hilir. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pendekatan integratif dalam pengelolaan partisipatif kawasan Sub DAS Pusur dari hulu sampai hilir. Metode yang digunakan yakni dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan kawasan hulu Sub DAS Pusur yang berada di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali terkelola dengan upaya konservasi melalui sekolah konservasi lapangan, baik secara vegetatif maupun sipil teknis. Bagian kawasan tengah berada di Kecamatan Polanharjo dan Tulung Kabupaten Klaten, terdapat aktivitas berupa kepedulian sungai (*river care activities*), melalui bank sampah, wisata sungai, dan pengelolaan pusat belajar petani. Kawasan hilir fokus pada pengelolaan jaringan irigasi dan manajemen pembagian air melalui kelompok GP3A DI Ploso-Wareng. Berbagai peran ini terorganisir kedalam satu kelembagaan yakni *Pusur Institute*. Pilihan istilah *Pusur Institute* dikarenakan berbagai aktivitas yang dilakukan di sepanjang kawasan Sub DAS Pusur berhubungan dengan edukasi kepada masyarakat yang bersentuhan langsung dengan Sungai Pusur. Keberlanjutan kelembagaan ini sendiri beranggotakan pemerintah, LSM, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas lokal, dan masyarakat. Pengelolaan menggunakan pendekatan integratif yang meyatukan semua kepentingan dan visi yang sama yakni melestarikan Sungai Pusur.

Kata Kunci : *Sub DAS Pusur, Pelestarian Sungai, Pendekatan Integratif, Pusur Institute.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah aliran sungai secara sederhana bermakna sebagai daerah mengalirnya air dari hulu ke hilir. Jika mengacu kepada kebijakan undang – undang yang sudah diimplementasikan oleh pemerintah yakni UU No. 7 Tahun 2004, DAS dipahami sebagai suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Secara fisiografis (geomorfologi) dalam (Chay Asdak : 2014) DAS diklasifikasikan menjadi tiga jenis wilayah. Pertama, bagian hulu (*up stream*

area). Wilayah ini berciri khas sebagai daerah yang memproduksi atau lebih dikenal dengan kawasan resapan air. Kedua, bagian tengah (*middle stream area*). Wilayah tengah ini berfungsi untuk distributor material yang dihasilkan dari wilayah hulu. Ketiga, bagian hilir (*down stream area*). Berangkat dari isu pengelolaan diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang Sub DAS Pusur. Kawasan Sub DAS Pusur ini membentang dari hilir sampai hulu. Dimana hilirnya berada di wilayah Kecamatan Juwiring dan Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten yang bermuara langsung ke aliran primer Sungai Bengawan Solo. Bagian tengah melintang dari Kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Sedangkan, bagian hulunya menjulur keatas di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali (BPDAS Solo : 2016).

Sejak tahun 2003 program dan kegiatan berbasis masyarakat dengan nada pengelolaan sub DAS Pusur telah digagas. Perkembangan tersebut hanya banyak menyentuh di bagian hilir dan tengah dengan intervensi beberapa lembaga dan elemen masyarakat. Kinerja yang dikonsepsikan telah mengacu kepada model satu perencanaan dan satu kebijakan (*one plan one policy*). Akan tetapi, penguatan di kawasan hulu masih kurang begitu tersentuh dan cenderung terabaikan. Secara peran kawasan hulu ini merupakan kawasan penyangga serta resapan air (fungsi produksi). Jika tidak tersentuh dan terpusat maka akan berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem hulu, tengah, dan hilir (O. Chifamba : 2011). Berbicara tentang kawasan hulu, kondisi hulu di sub DAS Pusur dari perjalanan waktu mengalami banyak perubahan. Kondisi degradasi ekosistem juga diperparah dengan meningkatnya angka lahan kritis di wilayah kawasan hulu tersebut.

Berbagai faktor diatas, menjadi pemicu bagi beberapa pihak yang terlibat untuk mendorong satu kelembagaan yang terintegrasikan kawasan tengah, hulu, dan hilir. Kawasan tengah merupakan *entry point* dalam pengembangan kelembagaan yang mana penerima manfaat dari sub DAS terbesar pada kawasan ini maka munculah inisiasi untuk menyatukannya. Salah satunya adalah kolaborasi penelusuran Sungai Pusur yang melibatkan pemerintah kabupaten Boyolali dan Klaten, LSM, komunitas, dan juga dunia usaha. Inisiator diawali dari pemerintah Kecamatan Polanharjo dengan kegiatan grebeg Sungai Pusur dengan tingkat partisipasi yang cukup baik dari berbagai kalangan.

METODE

Dalam perjalanannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis dalam melakukan analisa menggunakan metode deskripsi. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan tengah Sub DAS Pusur. Pemilihan lokasi tersebut dipilih dikarenakan atas beberapa pertimbangan, diantaranya : (1) Lokasi kawasan tengah adalah embrio munculnya komunitas yang peduli akan pelestarian Sungai Pusur, (2) Banyaknya dukungan yang berasal dari berbagai elemen masyarakat, (3) Memiliki permasalahan yang cukup beragam mulai dari pengelolaan sampah domestik masyarakat bantaran Sungai Pusur, perlakuan pertanian kimia yang mulai menjadi residu kimia ke aliran sungai, dan belum adanya kelembagaan yang integratif antar aktivitas tersebut. Sumber data yang digunakan adalah data secara langsung (primer) ke lokasi penelitian dan kajian data sekunder yang digali melalui dokumen, arsip, dan hasil dokumentasi terkait fokus penelitian (Deddy Mulyana : 2001). Penelitian ini dilakukan dengan durasi 5 bulan dari bulan desember 2017 sampai dengan bulan April 2018.

Menunjang keberhasilan penelitian, secara teknik penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*Indept Interview*),

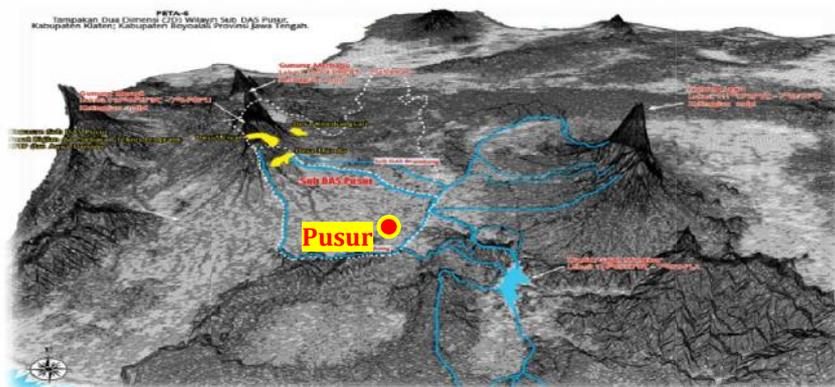
observasi secara partisipatif (*participative observation*), FGD (*Focus Group Discussion*) (Burhan Bungin : 2011). Mengenai validasi data penelitian ini diperkuat dengan teknik triangulasi dan menentukan subyek penelitian lebih bersifat "*purposive sampling*," atau lebih dikenal dengan "*criterion based selection*."(Goetz & Le Compte dalam Sutopo : 2002). Posisi peneliti memilih secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti (B. F. Crabtree dan W.L. Miller,; 1992). Terdapat ketentuan dan standarisasi tertentu untuk menentukan subyek informan. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis Miles dan Huberman (Hamid Patilima : 2007). Terdapat siklus yang berulang – ulang mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan sekaligus verifikasi data. Dari model analisis data yang mengadopsi dari analisis Miles dan Huberman memang dalam proses analisis cenderung kepada siklus data yang diamati (Agus Salim : 2006). Jika dalam perjalanan penelitian terdapat kekurangan dan data dianggap belum menemukan kejenuhan data maka harus dikembalikan kepada tahap pengumpulan, menyajikanya kembali, mereduksi, dan penarikan kesimpulan. Secara prosedur penelitian terdapat 4 tahap penelitian yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap teknis lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap pelaporan atau penulisan (Aprillia Theresia,dkk : 2014).

HASIL

A. Kondisi Sungai Pusur

1) Menenal Sungai Pusur Lebih Mendalam

Secara fisik sungai Pusur mengalir dalam wilayah Sub-DAS Pusur yang secara administrasi, bagian hulu berada di wilayah kabupaten Boyolali dan wilayah tengah dan hilir masuk kedalam wilayah administrasi kabupaten Klaten. Pengelolaan sungai Pusur yang terintegrasi baik dari wilayah hulu, tengah dan hilir merupakan prasyarat bagi keberlanjutan nilai ekosistem yang sangat mempengaruhi perikehidupan masyarakat. Wilayah hulu memiliki nilai penting bagi keberlanjutan aktifitas ekonomi di wilayah tengah dan hilirnya seperti kegiatan pertanian, perikanan, industri, wisata dan lain sebagainya, sehingga dalam pengelolaan sub-DAS Pusur tidak bisa dibatasi oleh wilayah administrasi (Zakaria Rama, 2012)



Gambar 1. Lokasi SubDAS Pusur

Berdasarkan administrasinya sungai Pusur melintas di 5 desa bagian hulu, 9 desa bagian tengah dan 8 desa bagian hilir. Keberadaan debit air disungai Pusur juga dipengaruhi oleh dua mata air yaitu mata air Cokro dengan kapasitas 1.200 ltr/dt dan mata air Sigedang dengan kapasitas 140 ltr/dt dialirkan ke kanal Kapilaler dan sebagian masuk ke sungai Pusur. Penerima manfaat terbesar dari sungai Pusur terdiri dari 12000 petani yang bercocok tanam pada areal seluas kurang lebih 3000 ha (data studi CIRAD, 2009), sehingga sungai Pusur berkontribusi cukup tinggi terhadap ketahanan pangan di wilayah kabupaten Klaten. Kondisi terkini khususnya yang terjadi pada wilayah kecamatan Polanharjo bahwa sungai Pusur juga sudah menjadi destinasi wisata baru yaitu wisata tubing yang dikunjungi tamu dari berbagai wilayah Indonesia.

Dari semua potensi dan peluang yang muncul dengan keberadaan sungai Pusur ini juga berpotensi terhadap tekanan dan kerusakan ekosistem sungai Pusur itu sendiri baik tekanan secara alami maupun akibat dari aktifitas manusia yang mengabaikan kaidah pelestarian sungai, sehingga pengelolaan yang terintegrasi dengan partisipasi serta kolaborasi dari parapihak sangat dibutuhkan untuk kelestarian dan keberlanjutan ekosistem sungai Pusur bagi generasi kini dan mendatang.

2) Bentang Alam dan Tata Guna Lahan Sub-DAS Pusur

Secara morfologis sungai Pusur masih tergolong sungai yang alami dengan aliran yang berkelok-kelok dan bertebing curam terutama di bagian tengah sampai hulu. Di bagian ini pula dari kiri-kanan sepadan sungainya masih didominasi oleh pepohonan dan perdu maupun areal persawahan atau ladang. Sub-DAS Pusur terbagi kedalam wilayah hulu, tengah dan hilir yang didalamnya mengalir sungai Pusur yang melintasi dua kabupaten dan memanjang sepanjang kurang lebih 30 km, berhulu di wilayah desa Sruni kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dan bermuara di desa Boto Kecamatan Wonosari sampai dengan desa Serenan Kecamatan Juwiring sampai sungai Bengawan Solo. Masing-masing wilayah memiliki karakter yang berbeda baik secara fisik, vegetasi maupun sosialnya. Pada wilayah hulu berbatasan dengan taman nasional Gunung Merapi (2.911 M) dan kegiatan pertanian di dominasi dengan tanaman sayuran dan



tembakau; Tata guna lahan wilayah tengah terdiri dari pola agroforestry dengan kombinasi ternak besar dengan kegiatan penggembukan dan pemerahan susu sapi; Tata guna lahan wilayah hilir terdiri dari irigasi perimeter untuk pengairan persawahan yang luas.

Gambar tata guna lahan menunjukkan jika demografi pertumbuhan penduduk pada tiga sub wilayah hulu, tengah

dan hilir DAS Pusur, pola pertanian, perikanan, industri dan kegiatan rumah tangga akan berpengaruh pada kuantitas, kualitas dan keberlanjutan sumberdaya air di sub-DAS Pusur itu sendiri dan perilaku yang terjadi di wilayah

hulu, tengah dan hilir itu memiliki keterkaitan satu wilayah dan lainnya sehingga pendekatan pengelolaan perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Wilayah hulu cenderung didominasi oleh hutan rakyat dan pengembangan pertanian lahan kering, wilayah tengah merupakan daerah pengembangan pertanian palawija, dan wilayah hilir mayoritas pengembangan pertanian pangan semisal adalah padi.

B. Aktivitas Mengelola Sungai Pusur

1. Program Kali Bersih (PROKASIH)

Melalui pengelolaan sampah terpadu di 4 desa yang berbatasan dengan sungai Pusur. Sampai saat ini telah terbentuk 7 bank sampah dengan total nasabah 480 orang. Pengelolaan sampah dilakukan berbasis sampah rumah tangga yang dipilah sebagai sampah layak jual, layak kreasi dan layak buang sehingga pada akhirnya volume yang terbuang ke TPA



(tempat pembuangan akhir) akan semakin kecil dan diharapkan potensi pembuangan sampah ke sungai Pusur dapat ditekan. Disisi lain sampah-sampah yang layak kreasi dimanfaatkan menjadi produk-produk kreasi daur ulang sampah baik yang memiliki nilai estetika maupun nilai guna seperti, tas wanita, tas laptop, tutup gallon, sandal, fashion dan lainnya. Saat ini komunitas bank sampah mulai

tumbuh dengan salah satu indikator perkembangan omset bank sampah, yaitu:

Tabel 1. Daftar Bank Sampah dan Omset Bank Sampah

No	Nama Bank Sampah	2014	2015	2016
1	Saras Watra	4.058.500	9.313.000	11.023.650
2	Rukun Santosa	10.600.000	25.300.000	33.350.000
3	Sekar Keprabon	Belum Berdiri	3.621.300	6.587800
4	Jati Diri	Belum Berdiri	5.415.000	10.788.500
5	Margo Saras	Belum Bediri	3.958.150	6.382.850

Sumber Data : LESTARI Tahun 2016.

Tabel 1, menunjukkan potensi kemandirian bagi masing-masing komunitas bank sampah yang ada. Sudah terdapat pengelolaan secara terstruktur dari berbagai pengurus bank untuk menaikkan omset pada setiap wilayah. Jika dilihat dari kawasan yang dikelola tidak lebih dari satu desa bank sampah ini untuk menjadi pasukan sanitasi. Bahkan pada tahun 2018, bank sampah ini sudah kekurangan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan kreasi sampahnya.

2. Peduli Sungai (*River Care*)

Melalui pengembangan wisata tubing di sungai Pusur yang dikelola oleh river tubing Pusur adventure (RTPA). Komunitas ini pada awalnya di inisiasi oleh 10 generasi muda yang memiliki hobi berpetualang di sungai sambil menjaga kebersihan sungai dan didukung oleh parapihak lain seperti pemerintah desa, kecamatan dan PT. Tirta Investama Klaten. Saat ini anggota sudah berkembang menjadi 35 orang. Aktivitas RTPA yang semula hanya berpetualang sambil bersih sungai kini sudah berkembang menjadi wisata tubing dengan respon tamu yang cukup tinggi. Rata-rata dalam setiap minggu selalu menerima kunjungan rombongan tamu dengan rata-rata pendapatan setiap bulannya berkisar antara 7-8 juta.

Dampak ekonomi yang bermula dari kepedulian bersih sungai ini juga dirasakan oleh ibu-ibu yang tinggal disekitar sempadan sungai, yaitu mendapatkan 5000 rupiah per-orang untuk mengelola minuman hangat dan makanan ringan seperti pisang rebus, kacang rebus yang disajikan di shelter RTPA setelah melakukan wisata (*insentif-disinsentif model*). Tentunya hal ini juga semakin meningkatkan kepedulian ibu-ibu untuk berperan serta dalam menjaga kebersihan sungai. Selain melayani jasa wisata, kegiatan aksi bersih sungai yang meliputi pembersihan sampah, penataan sempadan sungai, penataan jalur tubing juga dilakukan secara rutin. Selain itu RTPA juga sebagai investigator jika terjadi pencemaran terhadap sungai Pusur yang bersumber dari aktifitas rumah tangga atau industry sehingga dapat menyampaikan rekomendasi solusi kepada pihak yang berwenang.



Munculnya RTPA tampaknya menjadi daya magnet bagi desa – desa sebelah yang tertarik untuk mengembangkan wisata Sungai Pusur. Berada di Desa Wangen dan menjadi pusat perhatian bagi wisatawan yang akan menikmati wisata adrenalin ini. Pada tahun 2017, Desa Polan sudah memasukan wisata Polan Keli Kelen yang sudah digagas untuk menjadi satu pengelolaan secara terintegrasi dengan pengelolaan RTPA Desa Wangen. Kolaborasi ini sangat tampak dengan mengelola wisata sungai secara bersama – sama tidak mengedepankan kepentingan masing – masing wahana saja. Ada kesepakatan harga yang dipakai untuk melayani para wisata yang akan menikmati derasnya aliran Sungai Pusur. Perbaikan bantaran juga sudah dilaksanakan secara kolektif. Ada titik – titik tertentu yang menjadi perhatian

bersama mulai dari rawan longsor, pembuangan sampah, lokasi buang air besar secara bebas, dan kawasan ternak liar untuk unggas bebek.



3. Sekolah Lapang Petani

Dilakukan untuk mengelola potensi polutan yang bersumber dari kegiatan pertanian yang mana sebagai penerima manfaat terbesar khususnya di wilayah tengah Sub-DAS Pusur sehingga melalui sekolah lapang petani dan didirikannya laboratorium lapang pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kesadaran petani dalam

mengelola lahan budidaya pertanian dengan praktek-praktek pertanian yang ramah terhadap lingkungan (*living library*). Ada dua laboratorium pertanian di desa Karanglo dan desa Polan yang menjadi tempat petani belajar. Peranya kedepan adalah sebagai pengaman bagi Sungai Pusur yang sekian lama tidak terjaga oleh residu kimia pertanian. Munculnya pusat belajar ini akan menambah pengetahuan bagi petani untuk kembali menerapkan prinsip pertanian yang ramah lingkungan. Media pendidikan seperti ini sudah diinisiasi sejak tahun 2013 dan menjadi bagian dari komunitas peduli Sungai Pusur.



Bukan hanya di kawasan tengah Sub DAS Pusur, sekolah – sekolah lapang juga sudah berkembang pesat di kawasan hulu. Kawasan hulu sebagai daerah penyangga dan resapan air. Posisinya sangat penting dan begitu berpengaruh dalam memproduksi air yang mengalir ke tengah Sub DAS Pusur. Sejak tahun 2016, mulailah inisiasi yang dikembangkan oleh anak – anak muda Desa Mriyan yang difasilitasi oleh LPTP Surakarta dengan

mengembangkan tanaman alternatif pengganti tanaman tembakau dan bunga mawar yang harganya tidak mampu dikontrol oleh petani. Bertahun – tahun mereka kehilangan lahan suburnya dikarenakan tanah yang porous yang banyak menyebabkan longsor. Penanaman secara rutin sudah didukung oleh berbagai pihak mulai dari BPDAS Solo, BPBD Boyolali, PT. TIV Klaten, BPTH DIY, dan pemerintah daerah setempat. Akan tetapi, membuat trauma masyarakat yang enggan untuk menanam dikarenakan

takut menutupi sinar matahari ke tanaman pangan mereka. Akhirnya, dikembangkan sekolah lapang bunga angrek dan krisan. Dari 1 ujicoba dan berkembang sampai 11 rumah budi daya bunga krisan. Termasuk bunga angrek yang sudah mulai adopsi dari TNGM wilayah musuk yang terancam punah. Perlahan memang harus dijelaskan jika posisi hulu sangat berpengaruh pada produksi air di wilayah tengah dan hilir.

4. Pengelolaan Irigasi Air

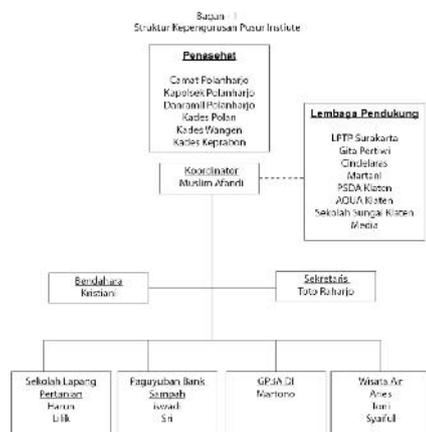
Air irigasi yang dihasilkan oleh Sungai Pusur cukup besar jika dilihat



secara debitnya. Kebutuhan air untuk pengembangan pertanian di wilayah hilir juga sangat tinggi. Jangan sampai dalam pemanfaatan air irigasi ini muncul ketidakadilan manfaat. Ada yang menggunakan secara berlebih dan bahkan tidak menikmati sama sekali. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut sudah terbentuk Gabungan Perkumpulan Petani Pengguna Air (GP3A) Khusus Daerah Irigasi (DI)

Plosowareng. Komunitas bertugas untuk mengelola dan mengatur distribusi air di drainase skunder dan tersier untuk kegiatan pertanian khususnya pada musim tanam ke 3 dibulan kering. Komunitas ini juga melakukan monitoring terhadap fungsi jaringan irigasi dan melakukan perawatan jaringan irigasi bersama petani dan pihak terkait lainnya.

5. Berkolaborasi Melalui Komunitas “Pusur Institute”



Cukup banyak yang memang mendengar istilah Pusur Intitute maka akan dikaitkan dengan sekolah atau kampus. Namun, istilah ini bukan menuju kepada sekolah formal dan harus memiliki bangku serta meja (Mansour Fakh, dkk : 2010). Murid harus duduk manis mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru di depan. Istilah ini dipilih untuk mengenalkan berbagai pendidikan masyarakat dalam (Paulo Freire : 1972) yang ada di sepanjang kawasan Sub DAS Pusur. Dari berbagai

kegiatan tersebut dijadikan menjadi satu mulai dari kawasan hulu, tengah, dan hilir. Memang pada awalnya kegiatan tersebut terpisah (parsial), namun semenjak ada keinginan untuk berkolaborasi bersama munculah wadah yang dikemas dalam komunitas “Pusur Institute.”

Pusur institute merupakan wadah kepedulian dari berbagai pihak untuk menyelaraskan visi mereka yakni kelestarian Sungai Pusur. Munculnya diawali oleh Pemerintah Kecamatan Polanharjo yang mengajak bersama masyarakat kawasan Sungai Pusur di bagian tengah untuk membersihkan sungai atau mereka menyebutnya dengan "*grebeg Sungai*." Dilakukan pada tahun 2016 momentum tersebut dijadikan pula kesempatan untuk media menyatukan visi dan misi berbagai kalangan dalam mengelola Sub DAS Pusur. Setelah dua tahun berjalan dengan berbagai kegiatan pada akhirnya secara resmi komunitas ini dideklarasikan oleh Bupati Klaten pada desember 2017. Kepengurusannya dari mulai hulu sampai hilir. Aktivasnya – pun mulai perlahan dikenal oleh masyarakat sebagai media penyadartahuan kolektif (Mansour Fakih, dkk : 2004).

PEMBAHASAN

Makna secara bahasa sebenarnya integratif berasal dari bahasa inggris yakni "*integration*." Secara sederhana didefinisikan sebagai keseluruhan, kesemuanya, penyatuan (KBBI : 2007). Jika dilihat dari definisi secara istilah maka dimaknai sebagai pembauran atau penyatuan unsur – unsur yang berbeda sehingga menjadi satu keseluruhan dan bulat (Zainal Abiding Bagir : 2007). Tentunya dalam mencapai bentuk integrasi secara kolektif ini terdapat beberapa syarat yang mampu dipahami oleh semua elemen masyarakat (David L. Silis : 1986). Setidaknya, itulah yang harus dijadikan pedoman oleh wadah seperti Pusur Institute untuk menjadi komunitas non formal akan tetapi tetap menjadi kesepakatan bersama. Konsensus mereka didasarkan atas misi bersama yakni kelestarian Sungai Pusur. Sudah tertanam pada masing – masing aktivitas yang membangun kolaborasi komunitas ini.

Berbagai kegiatan yang muncul dari ide dan gagasan masyarakat mulai dari kepedulian terhadap kebersihan sungai, penanganan residu kimia pertanian, sekolah lapang, dan juga pengelolaan manfaat air irigasi (Totok Mardikanto : 1993). Tentunya, berbagai inisiatif ini muncul tidak secara tiba – tiba. Ada kegelisahan dari masyarakat yang mulai merasakan jika Sungai Pusur mulai berubah. Kondisi inilah yang memaksa mereka untuk berubah dengan bekerjasama. Partisipasi mereka menjadi satu – satunya kunci menuju perubahan yang berkelanjutan (Britha Mikkelsen : 2001). Gagasan yang sebelumnya terpisah dari hulu, tengah, dan hilir ini harus mulai dijadikan satu ide besar untuk memulai segalanya dengan konsensus bersama. Tidak tanggung – tanggung harus digerakan menuju kesepakatan yang masif dan terintegrasi. Fungsinya adalah menampung seluruh ide dan gerak masyarakat agar terpantau serta menjadi media pendidikan bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, bisa melalui beberapa aktivitas yang sudah didukung dan dibangun oleh masyarakat bantaran Sungai Pusur.

Aktivitas pertama, dengan gagasan kembali peduli terhadap sungai lewat program kali bersih (Prokasi). Program ini dimulai dari munculnya bank - bank sampah yang ada di sepanjang bantaran Sungai Pusur kawasan tengah. Mengembalikan sungai ke fungsi awalnya bukan menjadikan sungai sebagai pembuangan akhir bagi manusia. Berbagai media sudah dikembangkan melalui bank sampah ini. Kreasi sampah yang sebelumnya belum pernah dikenalkan kepada masyarakat dan diadopsi secara kolektif oleh masyarakat untuk mengelola sampah. Tidak mudah memang membangun kesadaran untuk masyarakat dan harus tetap berinovasi dalam mengembangkan metode pengorganisasian yang efektif (Jim Iffe dan Frank Tesoriero : 2014). Harus ada

inovasi – inovasi yang muncul agar sampah tidak kembali menjadi permasalahan endemik bagi sungai. Bukan hanya di kawasan Pusur namun juga bagi sungai – sungai yang ada di seluruh nusantara bahkan dunia.

Aktivitas kedua, munculnya sekolah lapang petani bagi seluruh masyarakat yang ada di kawasan Pusur juga cukup menjadi inspirasi. Bukan hanya anak – anak di usia dini yang menjadi bagian pendidikan dalam sekolah lapang ini. Tentunya, masyarakat yang sudah tergolong dewasa. Olah karena itu, secara prinsip metode pendidikan di dalam sekolah lapang petani ini menggunakan pendidikan orang dewasa atau lebih dikenal dengan sebutan POD (Paulo Freire : 1972). Penerapan ini didasarkan atas kondisi fakta masyarakat dan permasalahan dalam kehidupan petani. Media sekolah lapang ini cukup efektif untuk menjadi wadah dalam pembelajaran hadap masalah (Johnson : 1973). Segala macam yang dipelajari harus dihadapkan pada masalah mereka oleh karena itu, cenderung sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat. Secara teknis memang sudah ada dua sekolah lapang di bagian tengah dan hulu dengan komoditas serta permasalahan yang berbeda. Jika di kawasan hulu Sub DAS Pusur memang sudah teridentifikasi masalah lahan kritis. Untuk itu, sekolah lapang konservasi muncul sebagai solusi sementara. Sedangkan, di tengah berbagai serangan hama dan ketergantungan terhadap bahan kimia yang masuk kedalam sungai mulai dirasakan. Sekolah lapang pertanian mulai muncul mencoba menjawab pengurangan residu kimia tersebut.

Aktivitas ketiga, menjaga Sungai Pusur melalui program *river care*. Media yang dipilih cukup menjadi trend pada saat ini yakni wisata. Masyarakat pada masa milenial ini sudah menjadikan berwisata sebagai salah satu kebutuhan sekunder. Banyaknya kebosanan dan sibuknya dunia kerja memaksa mereka untuk mencari solusi dengan wisata sebagai pengobatannya. RTPA datang dengan cara yang berbeda yakni memfasilitasi masyarakat penikmat wisata sungai dengan tubing. Wisata adrenalin ini cukup menjadi pilihan bagi semua pihak terutama anak muda. Dikelola oleh anak muda dan menjadi gagasan yang mampu mendorong keberlanjutan. Bukan hanya itu, munculnya RTPA menarik semua wahana wisata desa – desa lain untuk tetap kembali kepada budaya melestarikan sungai. Bahkan setiap satu kali dalam sebulan mereka rela membersihkan sungai dari sampah. Munculnya gerakan kecil seperti yang dilakukan oleh komunitas RTPA ini mampu membawa gerakan yang lebih besar (W.A. Smith : 1976,). Perubahan yang besar akan terjadi jika dikelola dengan baik dan terstruktur.

Aktivitas keempat, mengelola air sebagai salah satu unsur fundamental merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini. Terjadi di Sungai Pusur sendiri untuk pemanfaat di wilayah hilir dengan gerakan gabungan bersama dalam mengelola irigasi air sungai. Jika tidak menjadi satu gerakan atau kelompok untuk kembali bersama – sama cukup sulit membawa perubahan besar. Harus bergerak dengan pengelolaan yang partisipatif. GP3DI tergerak untuk mengusung isu kelestarian Sungai Pusur dengan memanfaatkan aliran sungai sebaik mungkin. Isu ini cukup sensitif ketika tidak dengan baik dijelaskan jika air yang berada di hilir kering dikarenakan ada yang salah di kawasan tengah dan hulu. Kelompok GP3DI ini bukan termasuk dalam satuan kerabat, keluarga, atau klan yang masih berbau darah satu dengan lainnya. Mereka muncul dikarenakan persatuan misi untuk mengelola air irigasi.

Melihat berbagai aktivitas yang muncul di dalam Pusur Institute, tampaknya memang satu - satunya jalan menuju perubahan adalah wadah yang terintegrasi. Pendekatan integrasi muncul secara mufakat dan kesepakatan

bersama – sama antar komunitas kecil dan lambat laun dengan kepentingannya harus menjadi komunitas besar. Jika dilihat dari kajian teori seorang Durkheim dalam (Doyle Paul Johnson : 1994), integrasi komunitas ini sangat erat dengan solidaritas antar kelompok. Disebutkan pula jika solidaritas menjadi dua macam yakni : (1) solidaritas organik yang bermakna adanya pembagian kerja yang cukup besar dikarenakan adanya ketergantungan satu dengan lainnya, (2) solidaritas mekanik yang bermakna adanya kesadaran kolektif dari masing – masing kelompok sehingga akan merujuk pada kepercayaan pada masing – masing komunitas, ada mufakat, ada saling bantu membantu. Tidak akan terjadi integrasi antar kawasan Sub DAS Pusur jika tidak ada kesadaran antar pengelola. Kolaborasi antar semua pihak cukup masif dan dijadikan sebagai senjata dalam mengelola gerakan komunitas peduli Sungai Pusur.

Pendekatan integrasi dijadikan satu senjata penting untuk menjadi daya ikat masing – masing komunitas. Tidak hanya menjadi bagian komunitas, tentunya berbagai kepentingan juga menjadi sebab kuatnya gerakan komunitas Sungai Pusur. Posisi Pusur Institute juga menjadi wadah yang menjembatani berbagai kepentingan. Baik ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Kepentingan ini berada di masing – masing kelompok yang membangun badan struktur Pusur Institute. Pendekatan integratif akan efektif jika adanya saling kepercayaan, saling memiliki, dan terjalin komunikasi yang intensif antar pihak. Seorang Wirth dalam (David L. Silis : 1997) menjelaskan jika mufakat akan muncul ketika terdapat ketidaksalahan dalam komunikasi. Ada komunikasi antar pihak secara baik dan intensif. Oleh karena itu, untuk menghubungkan kepentingan dan kebutuhan antar pihak dijalankan suatu komunitas dengan misi besar yakni mengembalikan Sungai Pusur dengan kondisi ekosistem yang berimbang.

KESIMPULAN

Aktivitas – aktivitas yang membangun munculnya komunitas peduli Sungai Pusur terdiri dari beberapa kegiatan : (1) program kali bersih atau dikenal dengan PROKASI. Kegiatan yang berbasis sampah domestik dan sungai. Menjaga Sungai Pusur dengan mengoptimalkan bank – bank sampah yang ada di bantaran Sungai Pusur, (2) program *river care* atau peduli terhadap sungai. Kegiatan ini berbasis pengelolaan wisata sungai. Cenderung mengelola di badan sungai untuk pengembangan wisata, (3) sekolah lapang petani yang tersebar di dua kawasan yakni kawasan hulu dengan sekolah lapang konservasi dan kawasan tengah dengan sekolah lapang pertanian pangan melalui pemanfaatan media belajar berupa laboratorium lapangan untuk para petani, (4) pengelola irigasi dengan berdirinya GP3DI dengan mengelola 1.200 ha kawasan pertanian. Paper ini juga menggambarkan strategi aksi kolektif dari parapihak dalam pengelolaan sub DAS Pusur baik secara internal maupun eksternal kelembagaan di berbagai level yang berbeda. Instrumen pengelolaan sub DAS Pusur dengan berbagai varian dari hulu sampai hilir secara mikro merupakan sebuah inisiatif yang harus terus dikembangkan sebagai model tata kelola pengelolaan sumberdaya air dan juga sebagai upaya resolusi konflik dalam pemanfaatan sumberdaya air secara berkelanjutan baik. (Zakaria Rama. 2012)

Berbagai aktivitas tersebut yang masih bersifat parsial akhirnya terfasilitasi dengan ikatan kerjasama berupa komunitas Pusur Institute. Seluruh kepentingan akan ditampung dalam kelembagaan ini. Fungsinya adalah menjembatani kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya untuk melestarikan Sungai Pusur. Pemilihan istilah Pusur Institute dikarenakan

kelembagaan ini terfokus kepada titik tumbuh pendidikan yang berada di masing – masing kawasan. Setiap kawasan mempunyai kakarakter yang berbeda untuk menunjukkan keunikanya masing – masing berdasarkan permasalahan yang ada. Pola kerjasama yang terintegrasi ini terjadi dikarenakan adanya saling keterkaitan dan saling membutuhkan antar komunitas yang melaksanakan kegiatannya. Munculnya solidaritas antar kawasan dengan mengerti kondisi satu dengan lainnya. Komunikasi yang intensif juga mempererat jalinan Pusur Institute. Oleh karena itu, mustahil rasanya jika mengelola kawasan Sub DAS Pusur tanpa menerapkan prinsip integrasi antar kawasan yang saling berkaitan.

PENGHARGAAN

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada civitas akademisi UMS Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami sebagai komunitas yang selalu tidak lelah dalam menjaga kelestarian Sungai Pusur pada khususnya. Acara ini akan banyak menjadi referensi dalam pengembangan wahana Sungai Pusur kedepan. Terima kasih juga kepada tim penulis yang mengikhlaskan banyak waktunya untuk menstrukturkan penelitian ini. Banyak terima kasih pula disampaikan kepada seluruh komunitas yang mendukung proses penelitian sehingga menjadi hasil pengetahuan yang bisa diakses oleh semua pihak baik perguruan tinggi, swasta, pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding Bagir, Zainal, 2010, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, Bandung : Mizan Pustaka.
- Agustinova, Danu Eko, 2015, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori & Praktek*, Yogyakarta : Calpulis.
- Asdak, Chay, 2014, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Bungin, Burhan, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Chifamba,O.,2011, *Integrated Watershed Management for Minimizing Land Degradation and Enhancing Livelihoods of Resources Poor Farmer A Case of Pungwe River Watershed*, Zimbabwe, Journal of Sustainabe Development in Africa (Volume 13, No.8, 2011).
- Creswell, John W, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- F. Crabtree, Benyamin dan L. Miller, William, 1992, *Doing Qualitative Research*, Sage Publications International Educational and Profesional Publisher : Newbury Park : London.
- Fakih, Mansour, Dkk, 2004, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris.*, Yogyakarta : Insistpress.
- Fakih, Mansour, Dkk, 2010, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Insistpress.
- Freire, Paulo, 1972, *Pedagogy Of Oppressed*, Jakarta : LP3ES
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, 2014, *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Johnson, 1973, *A Trainer Guide To Andragogy, Revised Edition, Washinton DC*, Washinton DC : Departement Of Health And Walfare.
- Johnson, Doyle Paul, 1994, *Teori Sosial Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Jakarta, Tahun 2007.
- Kirk, Jerome dan L. Miller, Marc, 1985, *Reability and Validity In Qualitative Research*, London : Sage.
- Knowles, Malcolm, 1970, *The Modern Practice Of Adult Education*, London : Oxford.
- Koentjaraningrat, 1983, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat Pengamatan Sebagai Metode Penelitian*, Jakarta : Lentera.
- L. Silis, David, 1986, *International Encyclopedia Of The Social Science*, New York : The Macmillan Company & The Free Press.
- Mardikanto, Totok, 1993, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mikkelsen, Britha, 2001, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Monografi Desa Mriyan Tahun 2016.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Patilima, Hamid, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Zakariya, Rama, 2012. *Assessing The Strategy of Collective Action In Integrated Water Resources Management. Case Study in Pusur Sub Watershed, Klaten District, Centre of Java Province, Indonesia*. Thesys of SupAgro Montpellier. French
- Salim, Agus, 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Smith, W.A, 1976, *The Maning Of Consientacao : The Goal Of Paulo Freire's Pedagogy*, Amherst : UMASS Center For International Education.
- Theresia, Aprillia, dkk, 2014, *Pengembangan Masyarakat Community Development (Acuan Bagi Praktisi, akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat)*, UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS : Surakarta.

Deleted: ¶